

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Kontes Penelitian

Dewasa ini wacana mengenai poligami kembali menjadi isu sentral disetiap kondisi, waktu, dan tempat. Tidak saja pada ruang lingkup akademis, lembaga pengajian, pondok pesantren, khotbah di masjid-masjid, ataupun kultum dimushola-mushola-tetapi juga diwarung-warung kopi, pangkalan ojek ataupun kerumunan ibu-ibu dan bapak-bapak. Berbicara tentang poligami, ini bukan lagi merupakan pembicaraan yang baru dikenal dan hal yang baru ada di kehidupan manusia. Seperti juga perceraian maka poligami adalah merupakan momok yang ditakuti oleh kaum wanita. Pelaksanaan poligami tanpa pengaturan telah menimbulkan akibat-akibat yang serius dalam rumah tangga, seperti hubungan antara istri-istri (madu ) menjadi tegang, sementara hubungan anak-anak berlainan ibu menjurus kepada pertentangan, apalagi bila si bapak meninggal dunia. Oleh sebab itu Islam mengatur tata cara untuk melakukan poligami. Pembolehan kawin lebih dari satu orang ini merupakan suatu pengucualiaan. Disamping itu pembolehan ini diberikan dengan pembatasan yang mendesak<sup>1</sup> yang meliputi:

- a. Jumlah wanita yang boleh dikawini tidak boleh lebih dari empat orang, seperti yang tersebut dalam surat An-Nisa' ayat 3:”...maka kawinlah wanita-wanita lain yang kamu suka dua, tiga atau empat...”

---

<sup>1</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta:Liberty, ), hlm. 75

- b. Akan sanggup berlaku adil terhadap semua istri-istrinya kalau sekiranya tidak dapat berlaku adil, maka sebaiknya hanya kawin seorang saja. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 3: *jikakamu tidak dapat adil maka kawinlah dengan satu orang saja.*<sup>2</sup>
- c. Wanita yang akan dikawini seyogyanya adalah wanita yang mempunyai anak yatim. Sebagaimana surat An-Nisa' ayat 127:... dan hendaklah kamu urus anak-anak yatim dengan adil<sup>3</sup>.
- d. Wanita-wanita yang hendak kamu kawini lagi itu tidak boleh ada hubungan saudara, baik sedarah ataupun sesusun. Sebagai tersebut dalam surat An-Nisa'.

Adapun menurut Abdul Rahman I. Doi dalam bukunya perkawinan dalam Syari'at Islam, terdapat beberapa keadaan yang dapat dijadikan pemecahan terbaik bagi diperbolehkannya poligami:

- a. Bila Istri menderita suatu penyakit yang berbahaya seperti lumpuh, ayan, atau penyakit menular.
- b. Bila istri terbukti mandul dan setelah melalui pemeriksaan medis, para ahli berpendapat bahwa dia tak dapat hamil.
- c. Bila istri sakit ingatan, sehingga membuat penderitaan bagi suami dan anak-anak.
- d. Bila istri berusia lanjut dan sedemikian lemahnya sebagai tidak dapat menenuaikan tugasnya sebagai istri

---

<sup>2</sup> Tim Disbintalad, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 1995), hlm. 796

<sup>3</sup> Tim Disbintalad, *Al-Quran Terjemahan Indonesi,...*, hlm. 177

- e. Bila suami mendapatkan kalau istrinya memiliki sifat buruk dan tak dapa diperbaiki.
- f. Bila istri minggat dari rumah suami dan membangkang sedangkan si suami merasa sakit untuk memeperbaikinya.
- g. Bila jumlah wanita lebih banyak dari pada laki-laki, misalnya banyak lelaki meninggal akibat perang.
- h. Nafsu seks lelaki sangat kuat dan dia cukup harta untuk polgami<sup>4</sup>.

LeeKuan Yew sebagaimana dimuat dalam Harian Suara Merdeka Semarang tanggal 18 Desember 1986, pada saat menjabat sebagai Perdana Menteri Singapore berkata, bahwa sistem nyata poligami akan meningkatkan para cendekiawan mengharapkan para bujangan, usahawan dan petani yang sukses untuk beristri lebih dari seorang<sup>5</sup>.

Berdasarkan laporan perkara yang disusun Direktorat Pembinaan Administrasi Peradilan Agama Ditjen Badilag, tiap tahun ada ribuan rumah tangga di Indonesia yang berantakan lantaran poligami tidak sehat. Selama tahun 2011 saja, dari total 272,794 pasangan yang bercerai di pengadilan agama sebanyak 1,289 di antaranya diakibatkan oleh poligami tidak sehat. Poligami tidak sehat yang menyebabkan runtuhnya rumah tangga paling banyak terjadi di wilayah DKI Jakarta. Sulawesi Selatan dan Jawa Barat membuntuti DKI Jakarta. Dari 8.732 pasangan yang bercerai di Sulsel sepanjang tahun 2011, 213 diantaranya diakibatkan oleh poligami tidak sehat. Sementara itu, di Jabar, dari

---

<sup>4</sup> Adur Rahman I. Shari'ah Islamic Law Terj. Basri Iba Asghary dan Wadi Mastur, *Perkawinan dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 49-50

<sup>5</sup>Ibid h. 50

50.919 pasangan yang bercerai yang diakibatkan oleh poligami tidak sehat berjumlah 164.

Lantas bagaimana dengan izin poligami? Sepanjang tahun 2011, pengadilan tingkat pertama di lingkungan peradilan agama seluruh Indonesia menerima 1784 permohonan izin poligami. Selama tahun 2011 saja, dari 7.794 pasangan yang bercerai di wilayah ini, 249 di antaranya diakibatkan oleh poligami tidak sehat<sup>6</sup>. Poligami memang menjadi hal yang ditakuti, meskipun sudah diberikan penjelasan mengapa agama islam memperbolehkan poligami karena masyarakat takut yang terjadi dalam rumah tangganya. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang menumbuhkan hubungan melalui komunikasi keluarga, maka kurangnya komunikasi keluarga merupakan kerawanan yang perlu untuk diatasi sedini mungkin<sup>7</sup>.

Sebagian besar ketidakpuasan perkawinan ternyata bersumber pada dari masalah komunikasi. Dari masalah komunikasi inilah yang menyebabkan suami istri bertengkar. Oleh sebab itu Fauzil Adhim menyatakan bahwa “ Salah satu tujuan komunikasi adalah menurunkan angka perceraian, serta kejadian-kejadian mental yang buruk dan menyedihkan, terutama jika kedua belah pihak saling mengalah”<sup>8</sup>. Kathleen dan Jonatan menyatakan bahwa tujuan dari suatu komunikasi keluarga bukan sekedar menyampaikan informasi melainkan membentuk hubungan dengan orang lain. Sebab itu kualitas dari hubungan

---

<sup>6</sup> Direktorat Pembinaan Adminidtrasi Peradilan Agama Ditjen Badilag,

<sup>7</sup>Kathleen H Liwijaya Kuantaraf,. *Kunci Kebahagiaan anda*, (Jakarta: ADI, 1999), hlm. 1

<sup>8</sup>Fauzil Adhim. *Kado pernikahan untuk istriku*, (Yogjakarta, PT Mitra Pustaka , Ce, 1998), hlm. 468

tersebut tergantung kepada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain<sup>9</sup>.

Komunikasi dalam keluarga diperlukan komunikasi yang efektif menurut Stewart L mengatakan bahwa komunikasi dinilai efektif bila rangsangan disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Dalam keluarga poligami komunikasi efektif sangat diperlukan agar tidak terjadi kekacauan antar kepala rumah tangga dengan istri-istrinya yang pasti agar terjadi keadilan untuk menuju keluarga yang harmonis, melihat fenomena keluarga poligami juga dilakukan warga jalan Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dimana warganya yang mayoritas berpoligami (memiliki lebih dari satu istri) oleh karena itu dinamakan jalan Wayo. Wayo berasal dari bahasa jawa yang artinya memiliki istri lebih dari satu. Dari 26 kepala keluarga (KK) ada 15 kepala keluarga di jalan Wayo memiliki istri lebih dari satu. Salah satu dari keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng yakni keluarga bapak Sudaryanto, ditengah keluarga poligami yang menjadi momok menakutkan bagi masyarakat hal itu tidak terjadi pada keluarga ini sampai saat ini terjalin keharmonisan antar kedua istri baik istri tua maupun istri muda, jarang sekali dalam keluarga poligami di jalan Wayo terjadi percekocokan .

Setiap pasangan suami istri tentu mendambahkan perkawinannya selalu bisa harmonis. Tetapi tidak semua pasangan suami istri mengerti bahwa untuk bisa dibutuhkan syarat-syarat berikut: saling pengertian, bersikap

---

<sup>9</sup>Kathleen dan jonatan, *Kunci Kebahagiaan Anda*, (Jakarta: ADI, 1999), hlm. 2

adip, (penyesuaian diri), bersikap responsif (menanggapi dan paham akan pasangannya), bersikap atentif (mempunyai kemauan untuk hidup berbahagia, cinta dan kasih) serta protektif (melindungi).

Komunikasi yang efektif sangat penting diterapkan dalam berhubungan keluarga agar pesan yang disampaikan berdampak positif sesuai apa yang diinginkan dalam komunikator, terlebih dalam hal keluarga poligami. Sebagai kepala keluarga yang sudah 23 tahun melakukan poligami, hal itu dilaluinya dengan harmonis setiap kali ada masalah selalu diselesaikan bersama, menerapkan keadilan baik kepada istri yang pertama dan kedua itu yang selalu diutamakan tak ada perbedaan, dalam hal ekonomi saja setiap bulannya bapak Sudaryanto membagikan rata gajinya meskipun istri keduanya bekerja dipabrik sekitar Desa Kedungbanteng. Dalam keluarga poligami yang terjadi di jalan Wayo masyarakatnya sampai saat ini selalu bersikap rukun dan jarang sekali terjadi pertengkaran. Seperti yang terjadi dalam keluarga poligami bapak Sudaryanto memiliki ia selalu membagi rata baik hal materi maupun non materi. Istri-istrinya dan putra-putranya tidak pernah mempermasalahkan poligami selagi bapak Sudaryanto bersikap adil. Jika ada yang dipermasalahkan dalam masalah rumah tangga bapak Sudaryanto, ia mampu menyelesaikannya secara efektif, keefektifan dilakukan terutama dalam komunikasi, melakukan komunikasi efektif setiap kali menyampaikan pesan, pesan tersebut dimaknai oleh kedua istrinya, komunikasi yang dilakukan Bapak Sudaryanto menjalin hubungan yang hangat, akrab, dan menyenangkan serta menghubungkan hubungan sosial yang baik.

Rasa nyaman, tenang, dan damai dalam sebuah hubungan, juga dapat diakibatkan oleh sebuah proses komunikasi efektif. Orang cenderung mengalami kepuasan pribadi ketika mereka sedang berhubungan dengan teman-teman, keluarga, dan orang lain yang dikenal baik. Sehingga, harmoni sebuah hubungan akan terwujud jika komunikasi efektif dapat terbangun dengan baik<sup>10</sup>. Istri pertama dan istri kedua dalam keluarga poligami merasa tidak perlu mengawatirkan cara masing-masing istri berhubungan, Mereka (kedua istrinya) dan putra-putranya merasa nyaman, tenang tidak ada hal yang harus ditutupi sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi terbuka, jujur, tidak ada yang merasa dicurigai dan dirugikan, cinta dan kasih sayang semakin terbangun dalam keluarga poligami di jalan Wayo.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa penelitian ini penting karena *pertama*: dalam keluarga poligami tidak semua berakhir dengan perceraian, *kedua* dalam keluarga poligami tidak semua berjalan dengan pertengkaran, *ketiga* keluarga poligami tidak berdampak negatif untuk keluarganya, *keempat* tidak semua keluarga poligami tidak bersikap adil, seperti yang ditakuti oleh masyarakat. Berpijak dari paparan diatas, maka peneliti tergugah mengupas dan ingin menganalisa tentang **“Pola Komunikasi Keluarga Poligami”**

---

<sup>10</sup>Ron Ludlow&Fergus Paton, *Komunikasi Efektif*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 7

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan paparan pada konteks penelitian mengenai harmoni ditengah keluarga poligami, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah disebutkan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini peneliti berharap ada manfaat:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap studi Ilmu Komunikasi. Terutama dalam komunikasi yang efektif bagi penulis sendiri atau peneliti lainnya yang berkompeten ataupun ahli dalam masalah ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa ilmu komunikasi:

Untuk menambah wawasan tentang harmoni ditengah keluarga poligami.



b. Bagi Keluarga bapak Sudaryanto:

Sebagai masukan dan referensi pada keluarga bapak Sudaryanto.

c. Bagi masyarakat umum:

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang harmoni ditengah keluarga poligami.

### E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Lailatul Mufidah	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2012	Kualitatif	Peneliti menemukan pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak remajanya ada dua pola yakni <i>athoritarian</i> dan <i>Permissive</i> .	Ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua pada anak dalam keluarga untuk menghadapi	Pada Subjek dan lokasi penelitian yakni pada keluarga dalam menghadapi kenakalan remaja di Kedondong Kelurahan Tegalsari

						kenalan remaja.	Surabaya
2.	Frida Ardiana	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2003	Kualitatif	Pada penelitian ini terjadi kurang harmonis dalam didusun Kedungbanteng	Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi warga di Desa Kedunbanten Kec, Tanggulangin berpoligami. Untuk mengetahui keharmonisan rumah tangga mereka di Dusun	Terletak pada tinjauan hukum islam tentang keharmonisan rumah tangga

						Kedungbanteng kec, Tanggulangen	
3.	Miftahul Ulum	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2001	Kuantitatif	Bahwa lingkungan harmoni merupakan terjalin suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antara komponen-komponen lingkungan hidup.	1. Mendeskripsikan lingkungan yang harmoni 2. Mendeskripsikan etika lingkungan dan harmoni alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr.	Etika lingkungan alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr.

4.	Okky Darmawan Putra	Skripsi UMSIDA	2009	Kuantitatif	Terjadi korelasi antar komunikasi orang tua dengan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri Tropodo I Waru Sidoarjo adalah sangat kuat atau sangat tinggi	Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa Untuk mengetahui	Terletak pada korelasi penelitian.
5.	Titis Rossanda	Skripsi Universitas Diponegoro	2011	Kuantitatif	Komunikasi adaptasi di keluarga remriage berjalan Efektif.	Untuk mengetahui proses adaptasi yang terjadi antar suami istri, ayah dan anak, ibu dan anak, antar anak dengan anak. Untuk mengetahui	Terletak pada Subjek penelitian

						konflik yang terjadi seperti adanya pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan yang dihadapi dalam keluarga remarriage	
6	Kaukab Duria Fitria	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2001	Kuantitatif	Terjadi korelasi komunikasi efektif suami istri dengan keharmonisan rumah tangga (Studi pengembangan Teknik Konseling Islam di Tembok	Untuk mengetahui apakah ada korelasi komunikasi efektif suami istri pekerja dengan keharmonisan rumah tangga dan mengetahui sejauh mana korelasi komunikasi efektif suami istri pekerja dengan	Terletak pada korelasi penelitian.

					Dukuh Surabaya	keharmonisan rumah tangga	
--	--	--	--	--	-------------------	------------------------------	--

## F. Definisi Konsep

Judul Penelitian yang dibuat peneliti adalah pola komunikasi keluarga poligami . Dari judul ini disadari kiranya ada penjelasan kata-kata atau istilah agar mudah dipahami. Oleh karena itu disini ditemukan batasan-batasan makna yang terdapat dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

### 1. Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga kesan yang dimaksudkan dipahami. Pola adalah bentuk /model (atau lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dipakek untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian untuk sesuatu khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola Komunikasi juga disebut sebagai model tetapi maksudnya sama yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungann satu sama lain untuk mencapai tujuan<sup>11</sup>.

## 2. Keluarga:

Adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan<sup>12</sup>.

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan, dibiduknya dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan<sup>13</sup>.

Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan, merupakan cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat bangsa tersebut<sup>14</sup>

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan ....., op. Cit, hm 454

<sup>12</sup> Sugeng Iwan". *Pengasuh anak dalam Keluarga "The Next Lost Generations"*(Semarang: Andi, 2005), hlm. 25

<sup>13</sup> Baron R, A dan Donn Byrne, *The Family, Marriage and Sosial Change.*( Jakarta: Erlangga,2003). Hal 58

<sup>14</sup> Penelitian Agama RI 17 Februari 2012

paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia<sup>15</sup>.

### 3. Poligami:

Menurut Achamd Setiaji: Poligami adalah ajaran Allah SWT yang hanya bisa didekati dengan keimanan. Mengimani ajaran Allah bermakna pula mengimani ajaran-Nya tentang berpoligami. Hak seseorang untuk beriman adalah hak semua orang. Jadi beriman bukan terbatas pada orang tertentu saja. Sebab Allah telah membuka peluang kepada setiap hati. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Balad ayat 10. *“Dan sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan kebaikan untuk dijalani dan jalan kejahatan untuk dijauhi,”*

Selanjutnya dalam Al-Quran saurah Asy-Syam ayat 9 dan 10 Allah berfirman. *“Beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa dan rugilah orang-orang yang mengotorinya.”*<sup>16</sup>

Ta’addud Az Zaurguat (Poligami adalah perbuatan seorang laki-laki mengumpulkan dalam tangguhanya dua sampai empat orang istri tidak boleh dari itu).

Maka kawinlah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga atau empat kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinlah) seorang saja (QS 4:3)<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono, 2002. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal 25

<sup>16</sup> Achamad Setiyaji, *Aa Gym mengapa berpoligami?* (Jakarta: QultumMedia, 2006), hlm. 110

<sup>17</sup> Ary Abdurahman As sanan, *Keadilan dalam Poligami* (Jakarta: Global Media Cipta Publishing, 2003), hlm. 20



Poligamy (*poly*: banyak dan *gami*: menikah ) artinya, banyak menikah. Istilah ini dikenakan bagi kegiatan manusia yang melakukan banyak menikah<sup>18</sup>.

Menurut K.H. Miftah Faridi, Berpoligami adalah ajaran Allah SWT. Kaum Muslimin dibolehkan mengamalkannya<sup>19</sup>

Poligami adalah suatu sistem perkawinan dimana pihak laki-laki mengawini lebih dari satu perempuan dalam satu kurun waktu<sup>20</sup>.

#### 4. Keluarga Poligami

Adalah Seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dan kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah. Dalam pernikahan poligami pihak laki-laki melakukan pernikahan baik dalam nikah sirih ataupun dalam pengadilan agama.

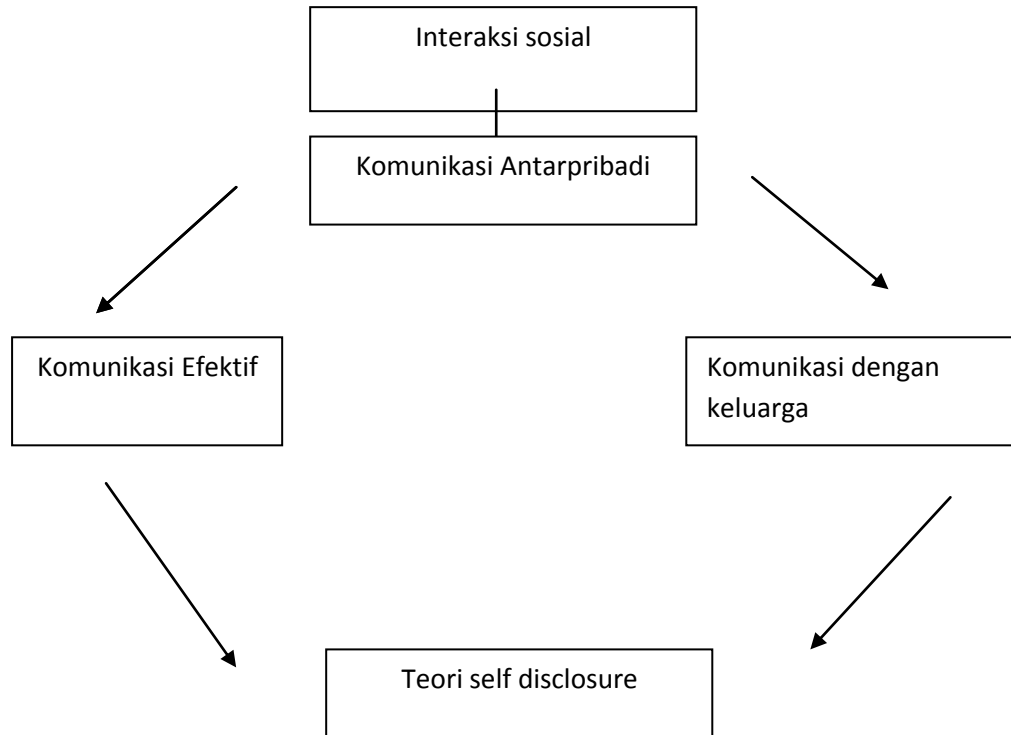
---

<sup>18</sup> Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996), hlm. 125

<sup>19</sup> Achamad Setiyaji, *Aa Gym mengapa berpoligami?*, (Jakarta: QultumMedia, 2006) ,hlm .68

<sup>20</sup> Ibid 67

### G. Kerangka Pikir Peneliti



Interaksi sosial adalah hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya<sup>21</sup>. Tidak hanya dengan keluarga seseorang perlu berkomunikasi antarpribadi. Berkomunikasi dengan masyarakat pun itu sangat penting sekali bagi pembentukan kepribadian keluarga. Interaksi sosial yang sudah dijelaskan diatas itu adalah sebuah bentuk komunikasi kita dengan masyarakat sehingga kita bisa mendapatkan pelajaran maupun pesan-pesan yang baru yang bisa kita peroleh dari masyarakat sekitar.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta 1991 ), hlm. 54

Reardon memberikan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yang membedakan dari bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Berikut karakteristik komunikasi antarpribadi:

- a. Melibatkan perilaku verbal dan nonverbal
- b. Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku spontan, scripted, contrived
- c. Komunikasi antarpribadi sebagai proses berkembang
- d. Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik personal, interaksi dan kohesi
- e. Komunikasi antarpribadi di pandu dengan aturan yang bersifat instrinsik dan ekstrinsik
- f. Komunikasi antarpribadi merupakan sebagai aktifitas
- g. Komunikasi Antarpribadi merupakan persuasif antar manusia<sup>22</sup>

Komunikasi keluarga poligami adalah termasuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan didalam sebuah keluarga. Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan) dengan tujuan memberikan informasi dan juga mempengaruhi komunikan agar menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga setelah pesan itu disampaikan bisa berupa perilaku komunikan dan juga diharapkan feedback dari komunikan untuk menambah pesan yang disampaikan komunikator dan akhirnya terjadilah komunikasi yang efektif yang bisa merubah pola fikir dan merubah perilaku keduanya.

---

<sup>22</sup> Reardon, K.K, *Interpersonal Communication-Where Minds Meet*. (Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1987), hlm. 20

Dari uraian yang diatas keluarga poligami adalah sebuah kelompok kecil yang sangat banyak pengaruhnya jika komunikasi antarpribadi yang efektif tidak berjalan sesuai yang diharapkan dalam keluarga poligami. Oleh karena itu kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun sistem keluarga yang kondusif yang penuh rasa sayang, nyaman, tenang komunikasi yang terbuka dan jujur. sehingga dalam intitusi yang penting untuk suatu cara untuk memandang komunikasi adalah sebagai suatu proses pengeriman dan penerimaan lambang-lambang tersebut oleh karena itu komunikasi diharapkan dapat membawah hasil pertukaran informasi dan saling pengertian diantara orang-orang. Jadi ukuran manajemen komunikasi antarpribadi adalah bahwa informasi disampaikan, dan hubungan dibangun<sup>23</sup>.

Dari kerangka pikir yang sudah dibuat diatas, teori komunikasi yang peneliti gunakan adalah adalah teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagi ukuran dari hubungan ideal. Josepph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup>Ron Ludlow&Fergus Paton, *Komunikasi Efektif*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 7

<sup>24</sup>Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*,( Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006 ), hlm. 262

Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya<sup>25</sup>. Pengungkapan diri biasanya dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi pada orang yang dianggap dekat.

Dalam teori diatas kepala keluarga, istri pertama dan istri kedua dan putra-putra menjalankan apa yang dimaksud dalam teori sebagai pengungkapan diri baik itu dalam keluarga ataupun dalam masyarakat luas, jika pengungkapan diri tidak dilakukan maka akan senantiasa muncul rasa iri, saling cemburu yang akan mengakibatkan pertengkaran apa yang diharapkan dalam rumah tangga yang harmonis akhirnya tidak tercapai karena dalam menjalin kebahagiaan dalam keluarga poligami dibutuhkan pengungkapan diri dan keterbukaan. Pada istri pertama jika ada yang dirasa canggung maka ia akan senantiasa terbuka dengan orang terdekatnya baik itu pada putranya ataupun suaminya begitu pula dengan istri yang kedua.

## **H. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *etno* (bangsa) dan *grapya* (menguraikan), jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai

---

<sup>25</sup>Ibid 263

kelompok yang diteliti. Uraian tebal (thick description) merupakan ciri utama etnografi<sup>26</sup>.

Menurut Frey et al.,<sup>27</sup> etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepenuhnya mungkin, dan berdasarkan perspektif peneliti orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikatakan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti<sup>28</sup>”.

Meskipun metode berperan-serta ini dibedakan dengan wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dan analisis dokumen, sering istilah pengamatan berperan-serta mencakup kedua teknik penelitian yang disebut belakangan. Kenyataannya, pengamatan berperan-serta bukanlah suatu metode tunggal. Tidak selalu jelas apa saja yang tercakup dalam metode pengamatan berperan-serta, bagaimana prosedurnya dan teknik-tekniknya. Tetapi kebanyakan pakar sepakat bahwa pengamatan berperan serta juga mencakup teknik-teknik di atas .

Penelitian ini dilakukan di keluarga bapak Sudaryanto di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin. Dalam melakukan penelitian dengan metode etnografi, peneliti mengamati turut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan keluarga poligami. Dipandang dari perspektif subjektif, pengamatan

---

<sup>26</sup> Thomas R.Lindrof.*Qualitative Communication Research Methods*. (Thousand Oaks: Sage 1995), hlm. 20

<sup>27</sup> Lawrence R. Frey dkk. *Interpreting Communication Research : (A case Study Approach*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1992), hlm. 7

<sup>28</sup> Thomas R.Lindrof.*Qualitative Communication Research Methods*. (Thousand Oaks: Sage 1995), hlm. 20

berperan-serta terutama cocok untuk penelitian eksploratori, penelitian deskriptif dan penelitian yang bertujuan menghasilkan interpretasi teoretis mengenai perilaku manusia berdasarkan kehidupan mereka sehari-hari, seperti dalam kehidupan keluarga poligami ini. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang menafsirkan lingkungan mereka terima begitu saja.

b. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan dan mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

1. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

- a. Subjek: Informan yang akan memberikan informasi dalam hal ini adalah keluarga bapak Sudaryanto.

Tabel 1.1

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Sudaryanto	50 tahun	Kepala Keluarga
2.	Suyati	45 tahun	Istri
3.	Moch. Antoq	27 tahun	Anak
4.	Teguh Kurniawan	24 tahun	Anak
5.	Supiana	40 tahun	Istri
6.	Moch. Adi Kurniawan	21 tahun	Anak

- b. Objek : Objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga plogami.
- c. Lokasi Penelitian :Penelitian dilaksanakan, dijalan Wayo Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

- Data Primer

Data primer, yaitu diperoleh melalui sumber dimana biasanya dilakukan dalam dua cara yakni:

- ✓ Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

- ✓ Indepth Interview (Wawancara Mendalam)

Penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap dapat memberikan (informan) dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan inti adalah anggota keluarga bapak Sudaryanto yang terdiri dari 6 orang.

- Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan



dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut. Dalam pembahasannya Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lainnya. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dari pendekatan manusia dalam suatu yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti dokumen, arsip, Koran, majalah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya. Jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.<sup>29</sup> Dari data primer, peneliti mengetahui pola dan komunikasi yang dilakukan. Dalam teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informasi.

---

<sup>29</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),hlm.

Untuk mempermudah proses di lapangan, maka peneliti akan memilih informan yang representatif yang akan mewakili dari keseluruhan informan terkait. Sebelumnya peneliti memilih key informan, yaitu informan pertama yang memberikan petunjuk dan menunjukkan informan lain sehingga dapat diketahui jumlah informan yang dikehendaki.

Berikut nama-nama informan :

Sudaryanto : Kepala keluarga poligami

Suyati : Istri pertama

Supiana : Istri kedua

Moch Antoq : Anak

Teguh : Anak

Moch Adi : Anak

#### b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerapan suatu teori.<sup>30</sup> Data sekunder juga

---

<sup>30</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),hlm. 87-88.

bisa bermakna data yang bersumber dari bahan bacaan.<sup>31</sup> Data ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru dan berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Disamping itu data ini juga dapat memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada. Keluarga Sudaryanto yang memiliki dua istri dan 3 putra. Sudah 23 tahun bapak Sudaryanto melakukan poligami.

### 3. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar, ada 3 tahapan peneliti lakukan:

#### a. Tahap Pra Lapangan

- Menyusun rancangan penelitian

Tahap pra-lapangan yang dilakukan pertama kali adalah menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang dimaksud adalah penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari judul penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### b. Memilih tempat penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian, peneliti datang langsung pada subyek penelitian.

---

<sup>31</sup>S. Nasution, *Metodologi Reaserch Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi aksara,1996),hlm. 143.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapi bagaimana peneliti masuk ke lapangan atau mulai mengumpulkan data. Tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu peneliti telah menilai keadaan lapangan.

d. Memilih informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Orang yang akan dipilih dijadikan informan pada penelitian ini adalah keluarga bapak Sudaryanto sebagai pelaku poligami. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, berupa surat penelitian yang dilengkapi proposal penelitian serta alat-alat tulis dan peralatan lain yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data seperti kamera dan alat perekam suara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam teknik pengumpulan datanya, adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Observasi

Metode pengamatan (Observasi) adalah teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya. Dalam metode ini, peneliti tidak berinteraksi langsung dengan objek datanya, tetapi hanya mengobservasi saja, maka metode ini baik untuk

mengamati suatu proses, kondisi, kejadian-kejadian atau perilaku manusia.<sup>32</sup>

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data tentang kegiatan keluarga bapak Sudaryanto sehari-hari baik ketika berada di istri pertama ataupun istri kedua dan juga berbagai macam pengamatan lainnya yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

b. Metode wawancara mendalam

Metode ini adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan, guna mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan benar. Dalam metode ini mendapatkan data yakni pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga poligami, proses komunikasi yang dilakukan antara istri yang pertama, istri kedua serta anak-anaknya ditemukan tentang proses terjadinya poligami, pembagian waktu, pembagian kebutuhan ekonomi, dan konflik dalam rumah tangga poligami.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan barang-barang tertulis<sup>33</sup>. Dokumen ini berupa foto-foto yang membuktikan bahwa bapak Sudaryanto melakukan poligami, foto saat kegiatan kumpul bersama-sama istri pertama dan istri kedua.

---

<sup>32</sup> Jogiyanto H. M, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2007) hlm. 89-90

<sup>33</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 1993), hlm. 158



Kumpul Bersama: Dari kiri Ibu Supiana, Adi dan Ibu Suyati

## 5. Teknik Analisa Data

Pada tahap teknik analisis data ini peneliti menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman<sup>34</sup>, berikut tahapan yang peneliti lakukan pada proses analisis data kali ini.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data adalah suatu Bentuk analisis yang mempertajam,

---

<sup>34</sup> Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan (Jakarta : GP Press 2007 ), hlm. 41-142

memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>35</sup>

b. Display data

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.<sup>36</sup>

a. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masi bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>37</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

---

<sup>35</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 129-130

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 131

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2009), hlm. 252

mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## 6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah:

- a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>38</sup> Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif.<sup>39</sup>
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 327

<sup>39</sup> Ibid, hal. 329

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hal. 330



## **I. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam 5 bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** Pada bab ini diuraikan tentang konteks permasalahan yang merupakan gambaran fenomena yang mendasari penelitian dalam melakukan penelitian, dirumuskan pada dokus penelitian, memberikan batasan pada masalah yang diteliti yang dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

**BAB II: KAJIAN TEORITIS** Pada bab ini merupakan penjelasan definisi dari beberapa kajian tentang komunikasi efektif antarpribadi, keluarga bapak Sudaryanto yang dijelaskan dalam kajian pustaka. Selanjutnya penjelasan beberapa teori yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang dijelaskan dalam kajian teori.

**BAB III: PENYAJIAN DATA** Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai subjek atau informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan penulis, mendeskripsikan objek kajian yang berkaitan dengan ilmuan yang diteliti, terutama mengenai komunikasi antarpribadi dalam menghadapi kenakalan remaja. Penulis juga menceritakan wilayah yang diteliti.

**BAB IV: ANALISA DATA** Dalam bab ini peneliti mengemukakan temuan-temuan dari hasil analisis dan kemudian mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori-teori yang dipakai dalam penelitian.

**BAB V: PENUTUP** Bab ini meliputi kesimpulan, kritik, saran dan rekomendasi dan lampiran.

**JADWAL PENELITIAN**

No	KEGIATAN	BULAN				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Studi Pendahuluan	X				
2.	Penyusunan proposal		X			
3.	Pengumpulan data			X	X	
4.	Analisis data			X	X	
5.	Penulisan laporan					X